

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*exploratory research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong,2017). Penelitian kualitatif diarahkan untuk memperoleh penjelasan secara mendalam atas penerapan sebuah teori daripada melihat permasalahan secara umum sehingga lebih banyak menggunakan berpikir induktif (Indrawan & Yaniawati, 2014) dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi (Sekaran & Bougie, 2013). Sugiyono (2013) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi

Salah satu metode penelitian yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus. Pendapat yang dinyatakan oleh Sekaran dan Bougie (2013) studi kasus adalah strategi dalam penelitian dengan menggunakan data empirik yang ada dari suatu fenomena yang terjadi dan dikaitkan dalam konteks kehidupan nyata, dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data. Studi kasus merupakan kajian

dengan memberi batasan yang tegas terhadap suatu obyek dan subyek penelitian dengan memberikan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci (Indrawan & Yaniawati, 2014). Penelitian dengan pendekatan studi kasus berfokus pada pengumpulan data untuk satu obyek tertentu, bisa berbentuk unit bisnis, organisasi, atau daerah yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata, dalam berbagai sudut pandang dan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data (Sekaran & Bougie, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *key competitiveness indikator* bagi perusahaan pengembang properti, pemilihan industri properti sebagai obyek penelitian dikarenakan industri ini memiliki *multiplier effect* yang luas terhadap industri pendukung dan terkait di sekitarnya. Pertumbuhan industri ini akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Pemilihan metode studi kasus dengan mengambil wilayah Kota Tangerang Selatan didasari pada alasan karena saat ini wilayah Kota Tangerang Selatan tengah menjadi *sunrise property* di Indonesia yang menjadi incaran para pengembang properti untuk mengembangkan bisnisnya. Lokasi wilayah Kota Tangerang Selatan yang langsung berbatasan dengan Ibukota DKI Jakarta menjadi daerah penyangga yang sangat diminati oleh para pembeli properti. Sehingga perusahaan pengembang di wilayah ini dihadapkan pada persaingan yang sangat kompetitif.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan pengembang properti yang berlokasi atau memiliki proyek di wilayah Kota Tangerang Selatan, baik yang berupa proyek *landed house* maupun apartemen. Dari data yang diperoleh dari Dinas

Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan (DPKPP) Kota Kota Tangerang Selatan, jumlah pengembang aktif yang berada di wilayah Kota Tangerang Selatan pada tahun 2018 sebanyak 131 pengembang yang terdiri dari badan usaha maupun perorangan. Peneliti menetapkan sampel sebesar 92 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan secara sengaja atau ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan kriteria tertentu (*Judgement Sampling*). Kriteria yang ditentukan dalam penetapan sampel ini adalah :

1. Pengembang yang berbentuk badan hukum dan memiliki luasan lahan minimal 5000 m² sesuai Perda Kota Tangerang Selatan No.3 tahun 2014.
2. Pengembang yang masih aktif melakukan pembangunan.

Sampel diwakili oleh salah satu pihak yang dapat mewakili perusahaan sebagai responden penelitian yaitu Direktur, Manajer proyek (*Site Manager*), Manajer penjualan (*Sales Manager/GM Sales*) atau Manajer Bisnis (*Business Development Manager*)

3.2 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah input utama yang akan digunakan dan diolah dalam sebuah penelitian, sehingga data penelitian berperan penting dalam penentuan desain penelitian dan analisis penelitian. Teknik pengumpulan data adalah bagian penting dalam sebuah penelitian, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara yang akan berbeda

tergantung pada sumber data dan jenis datanya. Sumber data dan jenis data pada penelitian ini terdiri dari :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang belum pernah diolah oleh pihak tertentu untuk kepentingan tertentu. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh oleh peneliti langsung dari sumber pertama yang memiliki data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa metode pengumpulan data yang dapat dilakukan untuk mendapatkan data primer diantaranya melalui wawancara, observasi dan kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah diolah, disimpan, disajikan dalam format atau bentuk tertentu untuk kepentingan tertentu. Umumnya data sekunder adalah data primer yang telah diolah sebelumnya . Data sekunder diperoleh oleh peneliti bukan dari sumber utamanya, dapat berasal dari penelitian sebelumnya, informasi perusahaan, dokumen administrasi dan lain-lain yang dapat memperkuat data primer

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara *triangulasi* (gabungan) dengan menggunakan kuesioner dan wawancara.

a. Kuesioner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data primer menggunakan sejumlah item pertanyaan atau pernyataan dengan format tertentu. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam studi lapangan atau survei. Menurut Sekaran dan Bougie (2013) ada beberapa metode penyebaran kuesioner yang dapat dilakukan yaitu melalui surat pos & kuesioner online dan *personally*

administered. Metode surat pos dan kuesioner online memiliki keunggulan lebih cepat dalam penyebarannya hanya saja tingkat pengembalian kuesioner semacam ini biasanya rendah, tingkat respon 30% dianggap dapat diterima. Sedangkan dengan metode *personally administered* kuesioner langsung disebarkan kepada responden sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam pengumpulan datanya. Penelitian ini mengkombinasikan metode kuesioner online dan *personally administered* untuk mengumpulkan data penelitian.

Pengisian kuesioner pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi responden mengenai pengaruh dari indikator-indikator pada tabel 2.2 sebagai pembentuk faktor daya saing perusahaan perusahaan pengembang properti. Pernyataan bersifat tertutup dan responden memberikan jawabannya sesuai dengan item-item indikator yang ada pada kuesioner.

Pengukuran merupakan proses yang penting dalam sebuah penelitian dan untuk itu dibutuhkan suatu skala pengukuran. Skala merupakan teknik penetapan data yang bersifat mengukur karena diperoleh hasil ukur yang berbentuk angka-angka. Terdapat empat jenis skala yang dapat digunakan untuk mengukur yaitu skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala ratio (Hartono, 2013). Penelitian ini menggunakan tipe data skala ordinal, yaitu data dengan skala rating dimana identitas yang diberikan, ditujukan untuk membuat urutan tertentu pada data, tetapi tidak menunjukkan selisih yang sama karena bukan angka numerik (Indrawan & Yaniawati, 2014). Instrumen pengukuran menggunakan skala likert 1 sampai 5 dengan penjelasan sesuai berikut ini:

Tabel 3.1
Skala Penilaian Tingkat Pengaruh

Skala	Penilaian	Keterangan
1	Sangat rendah	Sangat tidak berpengaruh dalam membentuk daya saing perusahaan
2	Rendah	Tidak berpengaruh dalam membentuk daya saing perusahaan
3	Sedang	Memiliki pengaruh yang biasa saja dalam membentuk daya saing perusahaan
4	Tinggi	Berpengaruh dalam membentuk daya saing perusahaan
5	Sangat tinggi	Sangat berpengaruh dalam membentuk daya saing perusahaan

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau mengkonfirmasi beberapa informasi secara langsung kepada responden. Dengan menggunakan teknik ini peneliti dapat mengeksplorasi jawaban responden secara intensif. Wawancara dapat berbentuk pertanyaan yang tidak terstruktur maupun terstruktur dan dilakukan dengan secara langsung (tatap muka), melalui email atau melalui telfon (Sekaran & Bougie, 2013). Pada wawancara tidak terstruktur responden diberikan pertanyaan yang sifatnya terbuka dan diberikan kebebasan menjawab pertanyaan sesuai dengan opini atau persepsinya. Sedangkan pada wawancara terstruktur responden diberikan daftar pertanyaan yang sifatnya tertutup dan berurutan. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur dan dilakukan secara tatap muka. Tujuan dari wawancara adalah untuk melengkapi dan memvalidasi hasil analisis data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dan untuk mendapatkan tanggapan, opini dan persepsi responden tentang dimensi daya saing pengembang properti dan *key competitiveness indikator*.

3.2.2 Analisis Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu kuesioner dan pendekatan wawancara, sehingga analisis data hasil penelitian pun menggunakan dua pendekatan. Analisis data hasil survei dilakukan dengan menggunakan analisis faktor untuk menentukan dimensi/faktor daya saing dan *key competitiveness indikator*. Sedangkan analisis hasil wawancara menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Sekaran dan Bougie (2013) menjelaskan terdapat tiga analisis data kualitatif yang dapat digunakan, yaitu *Content Analysis*, *Narrative Analysis* dan *Analytic Induction*. Sedangkan menurut Moeloeng (2017) analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan metode perbandingan tetap (*constant comparative method*), metode pendekatan induktif umum dan metode Spradley. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif umum (*analytic induction*) untuk menganalisis hasil wawancara.

a. Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan salah satu teknik saling ketergantungan (*interdependence technique*) yang bertujuan untuk mengurangi jumlah variabel sampai pada jumlah yang dapat diolah dan memiliki karakteristik yang hampir sama (Ghozali, 2016). Secara prinsip analisis faktor merupakan suatu metode yang digunakan untuk menemukan hubungan (*inter-relationship*) antar sejumlah variabel-variabel yang awalnya saling independen satu dengan yang lainnya, sehingga bisa dibuat satu atau beberapa kumpulan variabel yang lebih sedikit dari jumlah variabel awal (Santoso, 2018). Kumpulan variabel tersebut disebut faktor, yang tetap mencerminkan variabel-variabel aslinya. Pengumpulan dilakukan dengan mengukur korelasi sekumpulan

variabel dan selanjutnya menempatkan variabel-variabel yang berkorelasi tinggi dalam satu faktor dan variabel-variabel lain yang mempunyai korelasi relatif rendah ditempatkan pada faktor lain. Prinsip utama analisis faktor adalah korelasi, maka asumsi-asumsi terkait dengan korelasi harus digunakan (Santoso, 2018) :

- Besar korelasi atau korelasi antar variabel independen harus cukup kuat, misalkan diatas 0,5.
- Besar korelasi parsial, yaitu korelasi antara dua variabel dengan menganggap tetap variabel yang lain harus lebih kecil. Pada SPSS, korelasi parsial diberikan lewat pilihan *Anti Image Correlation*.
- Pada kasus-kasus tertentu, asumsi normalitas dari variabel atau faktor yang terjadi sebaiknya dipenuhi
- Pengujian seluruh matriks korelasi (korelasi antar variabel) diukur dengan besaran *Bartlett Test of Sphericity* atau *Measure Sampling Adequacy (MSA)*. Pengujian ini mengharuskan adanya korelasi yang signifikan di antara paling sedikit beberapa variabel.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis faktor yaitu:

- *Exploratory Factor Analysis (EFA)*, atau disebut juga *Principle Factor Analysis (PCA)* adalah salah satu metode analisis faktor untuk mengidentifikasi hubungan variabel indikator dalam membangun sebuah konstruk. Metode ini digunakan dalam kondisi tidak adanya informasi awal dan hipotesis terkait pengelompokkan indikator-indikator yang telah ditetapkan atau kondisi dimana

variabel belum memiliki indikator yang jelas, sehingga ada kemungkinan indikator dalam satu variabel akan *overlap* dengan variabel lainnya. Pada teknik ini berapa faktor yang akan terbentuk belum dapat ditentukan jumlahnya sebelum analisis dilakukan. Peneliti berangkat dari sejumlah indikator sebagai variabel yang telah ditetapkan untuk selanjutnya membentuk sekumpulan faktor. Analisis faktor eksploratori merupakan suatu teknik untuk mereduksi data dari variabel asal menjadi variabel baru atau faktor yang jumlahnya lebih kecil daripada variabel awal. Ukuran-ukuran yang menunjukkan bahwa suatu indikator masuk ke dalam variabel tertentu adalah nilai *loading factor*. Ketika nilai *loading factor* suatu indikator lebih besar terhadap satu faktor tertentu, maka indikator tersebut dapat dikelompokkan ke dalam faktor tersebut.

- *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, merupakan teknik analisis faktor dimana teori dan konsep sudah diketahui, dipahami atau ditentukan sebelumnya, sehingga jumlah faktor yang akan dibentuk dan variabel apa saja yang termasuk sudah ditentukan sebelumnya. Tujuan dari CFA adalah untuk menguji apakah indikator-indikator yang sudah dikelompokkan dalam variabelnya konsisten untuk tetap berada dalam variabelnya.

Berdasarkan pada *research gap* dan tujuan penelitian, dimana belum adanya konsistensi dalam menetapkan indikator-indikator daya saing serta dimensi atau faktor yang membentuk daya saing, maka analisis yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Exploratory Factor Analysis (Principle Component Analysis)* yang bertujuan

untuk mengetahui faktor-faktor yang terbentuk dari beberapa variabel indikator daya saing. Peneliti menggunakan program SPSS 22 untuk melakukan analisis faktor dalam penelitian ini. Tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis faktor dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

1. Menentukan variabel yang akan dianalisis.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel adalah 33 item indikator daya saing perusahaan pengembang properti (tabel 2.2).

2. Melakukan pengajuan asumsi.

Dalam melakukan analisis faktor terlebih dahulu harus diketahui apakah data yang ada cukup memenuhi persyaratan di dalam analisis faktor, untuk itu perlu dilakukan pengujian asumsi. Ada beberapa ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui syarat kecukupan data. Yang pertama adalah dengan mengetahui korelasi matriks antar indikator. Tingginya korelasi antar indikator mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut dapat dikelompokkan ke dalam sebuah indikator yang bersifat homogen, sehingga setiap indikator mampu untuk membentuk faktor. Sebaliknya jika korelasi antar indikator rendah menunjukkan bahwa indikator tidak bersifat homogen dan tidak mampu membentuk faktor. Untuk melihat korelasi antar variabel dapat dilakukan dengan menggunakan formula koefisien korelasi momen produk (*Product Moment*) Karl Pearson. Pengujian ini dapat dilihat dari nilai signifikansi dan berdasarkan tanda bintang yang diberikan oleh SPSS .

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi sebaliknya jika nilai signifikansi nya $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.
- Jika terdapat tanda bintang maka terdapat korelasi antar variabel.

Pengujian korelasi antar variabel juga dapat dilihat dari matriks korelasi dengan melihat nilai *Determinant of Correlation Matrix*. Jika nilai ini mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa matriks korelasi antar variabel saling terkait. Selanjutnya adalah pengujian dengan menggunakan KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) dan *Bartlett's Test of Sphericity* bertujuan untuk melihat korelasi parsial serta melihat nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) untuk mengetahui kecukupan sampling secara menyeluruh dan mengukur kecukupan sampling untuk setiap indikator. Pada program SPSS nilai MSA diperlihatkan pada tabel Anti Matrix Correlation. Kaiser menjelaskan nilai KMO sebagai berikut :

- $KMO > 0,9$ = sangat memuaskan
- $0,8 - < 0,9$ = sangat baik
- $0,7 - < 0,8$ = baik
- $0,6 - < 0,7$ = cukup memuaskan
- $0,5 - < 0,6$ = tidak baik
- $KMO \leq 0,5$ = ditolak

Nilai *Bartlett's Test of Sphericity* memenuhi syarat uji jika memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 (5%) dan nilai KMO pada penelitian ini ditetapkan $> 0,7$ (Ghozali,2012).

Nilai MSA berkisar antara 0 hingga 1, dengan ketentuan sebagai berikut: (Santoso, 2018)

- $MSA = 1$, variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel yang lain.
- $MSA > 0,5$, variabel masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut.
- $MSA < 0,5$, variabel tidak bisa diprediksi dan tidak bisa dianalisis lebih lanjut, atau dikeluarkan dari variabel lainnya.

3. Ekstraksi Faktor

Ekstraksi faktor adalah suatu metode yang digunakan untuk mereduksi data dari beberapa indikator yang menghasilkan faktor yang lebih sedikit yang mampu menjelaskan korelasi antar indikator yang diobservasi. Terdapat dua pendekatan dalam mengekstraksi faktor, yaitu metode Analisis Utama (*Principal Component Analysis*) yang bertujuan untuk melakukan prediksi terhadap sejumlah faktor yang akan dihasilkan dan metode Analisis Faktor Umum (*Common Factor Analysis*) yang tujuannya untuk mengetahui struktur dari variabel yang diteliti (karakteristik dari observasi). Penelitian ini menggunakan ekstraksi faktor dengan model *Principal Component Analysis*.

Dalam menentukan jumlah faktor yang diinginkan sebagai hasil ekstrak dilakukan dengan melihat faktor-faktor yang memiliki nilai *eigenvalue* minimum satu. Ini dapat berarti bahwa sebuah faktor dapat dianggap sebagai faktor, bila paling sedikit dapat menjelaskan variansi satu variabel atau setiap variabel menyumbangkan nilai satu pada total *eigenvalue*. maka, hanya faktor dengan *eigenvalue* > 1 yang dianggap signifikan.

Dari hasil olah data dengan program SPSS untuk menentukan seberapa banyak faktor yang dapat dibentuk dan besar nilai *eigenvalue* dapat dilihat tabel *Total Variance Explained*. Tabel *Communalities* menjelaskan seberapa besar faktor yang nantinya terbentuk mampu menjelaskan variabel dan mengetahui jumlah varian yang dikontribusi dari sebuah variabel dengan seluruh variabel lainnya dalam analisis faktor. Semakin besar nilai *communalities* suatu variabel, semakin erat korelasi variabel tersebut dengan faktor yang terbentuk.

4. Rotasi Faktor

Rotasi faktor ini diperlukan jika metode ekstraksi faktor belum menghasilkan komponen faktor utama yang jelas. Jika *loading factor* suatu variabel sama-sama cukup tinggi pada beberapa faktor maka sulit untuk memutuskan ke faktor mana variabel tersebut harus dimasukkan, sedangkan sasaran analisis faktor adalah agar setiap variabel hanya masuk kesatu faktor saja. Untuk itu setelah ekstraksi, faktor-faktor yang terbentuk perlu dirotasi sehingga diperoleh struktur faktor yang lebih sederhana agar mudah diinterpretasikan. Metode rotasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *Varimax*, yaitu metode rotasi orthogonal untuk meminimalisasi jumlah indikator sehingga diperoleh hasil rotasi dimana dalam suatu kolom, nilai yang ada sebanyak mungkin mendekati nol. Ini berarti, di dalam setiap faktor tercakup sesedikit mungkin variabel.

5. Interpretasi Matrik Faktor

Interpretasi matrik faktor dilakukan dengan mengelompokkan variabel-variabel kedalam faktor-faktor hasil. Dasar untuk memutuskan apakah suatu variabel

dimasukkan pada faktor 1, faktor 2, atau faktor lainnya adalah dengan melihat nilai *loading faktor*. Kriteria *loading faktor* yang memenuhi persyaratan adalah yang memiliki nilai > 0.5 . Langkah-langkah interpretasi matrik faktor, yaitu :

- a. Memeriksa dan mengidentifikasi *loading faktor* terbesar untuk setiap variabel.
- b. Menggabungkan variabel ke dalam faktor. Apabila variabel dengan *loading faktor* terbesar terjadi pada faktor 1, maka variabel tersebut digabungkan ke dalam faktor 1.
- c. Menghapus variabel apabila nilai *loading faktor* $< 0,5$
- d. Memberikan nama atau label pada faktor terbentuk yang mencerminkan arti gabungan dari variabel-variabel penyusunnya

b. Analisis Hasil Wawancara

Analisis hasil wawancara dilakukan dengan pendekatan induktif yang bertujuan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari data kasar (Moeleong, 2017). Analisis induktif dilakukan dengan memampatkan teks kasar yang banyak dan bervariasi ke dalam format yang lebih singkat dan berbentuk ringkasan. Bertujuan untuk membangun hubungan yang jelas antara tujuan penelitian dengan ringkasan temuan yang diperoleh dari data mentah. Pada analisis induktif peneliti tidak mengevaluasi data yang ada, hasil analisis di sajikan dalam bentuk deskripsi atau paparan temuan karena tujuan dari analisis ini adalah mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh dan teliti sesuai permasalahan yang ada.

Analisis data kualitatif memerlukan alat untuk mempermudah dalam proses interpretasi data, tahapan yang dapat dilakukan menurut Rustanto (2015) adalah sebagai berikut :

1. Membuat transkrip

Hasil wawancara yang telah dicatat dan direkam oleh peneliti kemudian dikumpulkan atau diputar kembali untuk dibuat transkripnya, yaitu berupa deskripsi rinci dari bentuk pertanyaan peneliti dan jawaban narasumber.

2. Membuat kategorisasi (ringkasan)

Selanjutnya adalah membandingkan transkrip satu narasumber dengan narasumber lainnya, disusun sesuai dengan pertanyaan yang sama. Hasilnya akan muncul pendapat atau jawaban yang sama ataupun berbeda, kemudian muncul tipe jawaban ke dalam tiga tipe :

- a. jawaban yang semua sama
- b. jawaban yang hampir sama
- c. jawaban yang berbeda

Dari tipe jawaban ini akan muncul kategorisasi untuk selanjutnya dibuat tema atau pola dan hasilnya dibandingkan dengan referensi.

3.3 Validitas dan Realibilitas

3.3.1 Validitas

Validitas menunjukkan seberapa jauh instrumen yang dipilih memiliki tingkat ketepatan untuk mengukur apa yang semestinya diukur atau tidak (Hartono, 2004). Uji

validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner sudah tepat mengukur apa yang ingin diukur (Ghozali, 2016). Validitas dapat dibedakan menjadi validitas eksternal dan validitas internal. Penelitian ini menggunakan uji validitas internal yaitu melakukan uji validitas isi. Validitas isi menunjukkan tingkat seberapa besar item-item di instrument mewakili konsep yang akan diukur (Hartono, 2004).

Pada program SPSS, teknik pengujian yang sering digunakan untuk uji validitas adalah korelasi *Bivariate Pearson* (Produk *Momen Pearson*) dan *Corrected Item-Total Correlation*. Metode ini dilakukan dengan membandingkan r tabel dengan r hitung, dengan kriteria pengujian :

- Jika r hitung dari SPSS $>$ r table (uji 2 sisi dengan sig.0,05), maka instrument atau item-item pertanyaan atau pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total (valid).
- Jika r hitung dari SPSS $<$ r table (uji 2 sisi dengan sig. 0,05), maka instrument atau item-item pertanyaan atau pernyataan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (tidak valid).

Item pertanyaan yang tidak valid dikeluarkan dari pengujian dan tidak digunakan pada saat pengujian reliabilitas.

3.3.2 Reliabilitas

Reliabilitas dilakukan untuk mengukur kehandalan instrumen. Sebuah pengukuran dikatakan handal jika pengukuran tersebut memberikan hasil yang

konsisten. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah instrumen yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran diulang, bila hasil pengukuran relatif konsisten maka instrumen ukur tersebut dapat dikatakan reliabel. Menurut Imam Ghozali (2016) pengukuran realibilitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengukuran ulang atau pengukuran sekali saja. Penelitian ini menggunakan pengukuran sekali saja, dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Pengujian reliabilitas data menurut Sekaran (2003) menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang diinginkan dapat dipercaya (diandalkan) sebagai alat pengumpul data serta mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan. Pengukuran reliabilitas pada program SPSS dengan melakukan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dinyatakan reliabel jika nilai $\alpha > 0,7$ (Ghozali, 2016)